

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. Biografi dan Karya-karya Abuddin Nata

1. Biografi Abuddin Nata

Abuddin Nata, lahir di Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor Jawa Barat, pada 2 Agustus 1954. Ayahnya bernama M. Nata (alm) seorang guru ngaji dan petani kecil. Ibunya, Siti Aisyah (Almh) seorang ibu rumah tangga.

Pendidikannya dimulai pada tahun 1961 hingga tahun 1965 di Madrasah Diniyah, Jati Pinggir Tanah Abang, Jakarta Barat. Kemudian dilanjutkan di Madrasah Wajib Belajar (MWB), Nagrog, Ciampea Kabupaten Bogor tahun 1965-1968. Setelah itu, melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama 4 tahun (PGA 4 TH) sambil mesantren di Pesantren Nurul Ummah Nagrog Ciampea Bogor. Pendidikan selanjutnya di Pendidikan Guru Agama Tingkat Atas (PGA 6 TH), sambil mesantren di Pesanten Jauharatun Naqiyah, Cibeber, Serang, dan tamat tahun 1974.

Pada tahun 1978 mendapat gelar BA (Bachelor of Art), dan pada tahun 1982 mendapat Gelar Drs (Doctorandus) dalam bidang Ilmu Agama Islam dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selanjutnya pada tahun 1994 mendapat gelar MA (Master of Art) dan tahun 1997 mendapat gelar Dr (Doctor) dalam bidang Ilmu Agama Islam dengan konsentrasi Pendidikan Islam dari program Pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1999-2000 mengikuti

Visiting Postdoctorate Programe di Islamic Studies MacGill University, Montreal Canada.¹

Selama kuliah, penulis juga aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Komisariat Mahasiswa, Senat Mahasiswa dan Badan Pembinaan Kegiatan Mahasiswa (BPKM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Orsat Ciputat. Selain itu, pernah duduk sebagai dewan Anggota Dewan Riset Daerah DKI Jakarta, Pengurus Islamic Center Jakarta, Narasumber Ikatan Cendekiawan Kota Tangerang Selatan, dan berbagai organisasi kemasyarakatan lainnya.

Dalam bidang pekerjaan dimulai dari pengajar pada Majelis Taklim al-Sa'adah Cipulir Kebayoran Lama Jakarta Selatan, Dosen Pendidikan Islam pada Perguruan Darul Ma'arif Cipete, Jakarta Selatan, Instruktur pada Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an DKI Jakarta, Peneliti Lepas pada Lembaga Studi Pembangunan (LSP) Jakarta, Dosen Tidak Tetap pada Universitas Muhammadiyah Jakarta. Mulai tahun 1985 sebagai dosen tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan mulai tahun 2004 sebagai dosen Progam Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Progam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Universitas Muhammad Kendari, Sulawesi Tenggara, dan berbagai perguruan tinggi lainnya.

¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 449-450.

Jabatan yang pernah dipegang, antara lain mulai tahun 1987 sebagai Sekretaris Balai Praktikum, Ketua Jurusan Kependidikan Islam, Pembantu Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mulai tahun 1996-2004 sebagai Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan mulai tahun 2010 sampai dengan sekarang sebagai Dekan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.²

Pengalaman dalam bidang lainnya adalah sebagai penceramah dan khatib pada berbagai masjid di Jakarta dan sekitarnya, pengisi acara mimbar agama dan dialog tentang pendidikan Islam pada Radio Mustang, TVRI/An-TV, TPI/MNC, dan lainnya. Semasa sebagai mahasiswa aktif menulis di berbagai mass media antara lain: Harian Umum Pelita, Harian Umum Republika, Majalah Mimbar Ulama, Majalah Panji Masyarakat, dan berbagai jurnal lainnya.

Beberapa Negara yang pernah dikunjungi beliau antara lain Saudi Arabia, Mesir, Iran, Turki, Amerika Serikat, Canada, Jepang, Australia, Philipina, Thailand, Hongkong, Singapura, dan Malaysia.

Penulis memiliki istri, Elisah Angriani, sebagai ibu rumah tangga dan Komisariat dari perusahaan. Dengan satu orang putera, Elta Diyarsyah, sarjana Teknik Fisika ITB dan kini sebagai Direktur PT Elco. Dan Bunga

² *Ibid.*, hlm. 450-451.

Yustisia, sarjana Komputer Universitas Bina Nusantara yang kini sedang menempuh pendidikan S2 di IPB.

Alamat tempat tinggal di Jalan Akasia RT 002 RW 012 Nomor 54 Pamulang Timur Tangerang Selatan, Banten.

2. Karya-karya Abuddin Nata

“Gajah mati meninggalkan Gading, Ulama meninggal meninggalkan Karya”. Mungkin pepatah inilah yang pas untuk menggambarkan sosok Abuddin Nata. Di tengah-tengah kesibukan beliau menjalankan aktifitas kesehariannya sebagai dosen, pengisi acara di radio, dan banyak lagi kesibukan lainnya, beliau masih meyempatkan waktunya untuk menulis karya-karyanya.³ Selain telah meneliti tentang kehidupan beragama dan pendidikan, beliau juga telah menghasilkan karya tulis buku lebih kurang 41 judul, antara lain:

- a. Karya-karya dalam bidang al-Qur’an Hadist dan studi Islam, meliputi: 1) Sejarah Agama (1989), 2) Al-Qur’an dan hadis (Risalah Islamiyah I 1993), 3) Akhlak Tasawuf, 4) Masail Fiqhiyah, 5) Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia, 6) Tema-tema Pokok Al-Qur’an, 7) Bibliografi Beranotasi Al-Qur’an, 8) Bibliografi Beranotasi Al-Qur’an.

³ <http://pkuulilalbab-uika.blogspot.co.id/2013/03/pemikiran pendidikan profdrh abuddin.html> pada tanggal 17 February 2017 jam 10:15 WIB.

- b. Karya-karya dalam bidang Manajemen, meliputi: 1) Manajemen Pendidikan, 2) Paradigma Manajemen Berbasis Perilaku Manusia.
- c. Karya-karya dalam bidang pendidikan, meliputi: 1) metodologi studi Islam (1998), 2) Tafsir ayat-ayat Pendidikan, 3) Pemikiran Pendidikan Islam, 4) Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (2000), 5) pemikiran para Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia, 6) Pola Hubungan Guru dan Murid, 7) Ilmu Pendidikan Islam, 8) Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner, 9) Pendidikan Islam di Era Global, 10) Paradigma Pendidikan Islam, 11) Manajemen Pendidikan, 12) Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, 13) Medornisasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia, 14) Dimensi Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Islam, 15) Pendidikan Islam pada Zaman Klasik dan Pertengahan, 16) Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia, 17) Kapita Seleкта Pendidikan Islam (1997), 18) studi Islam Kmprehensif, 19) Sejarah Pendidikan pada Abad Klasik dan Pertengahan, 20) Nilai-nilai Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Islam, 21) Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Mulia, 22) Pendidikan Kedokteran dalam Perspektif Islam, 23) Sosiologi Pendidikan Islam, 24) Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an,

25) Pendidikan dalam Perspektif Hadis, 26) Konsep Pendidikan Ibn Sina, 27) Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, 28) Membangun Keunggulan Pendidikan Islam di Indonesia, 29) Filsafat dan Tasawuf (1993), 30) Ilmu Kalam (1989), 31) Membangun Keunggulan Pendidikan Islam di Indonesia, 32) Mutu Pendidikan Islam di Kota Tangerang Selatan.⁴

d. Karya-karya Pemikiran Abuddin Nata, meliputi: 1) Menuju Sukses Sertifikasi, 2) Fiqih Kedokteran.

B. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

1. Macam-macam Manajemen Pendidikan

Untuk mengembangkan manajemen suatu lembaga pendidikan yang berkualitas substansi manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam yang harus diperhatikan, antara lain:

a. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum dan pembelajaran merupakan salah satu elemen yang terdapat dalam pendidikan. Keduanya saling mendukung satu sama lainnya. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Islam Nasional dinyatakan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

⁴ *Op.cit.*, hlm.451-452.

Dalam kurikulum terdapat prinsip kolektivitas tim, yang mana ini menuntut kerjasama satu sama lainnya. Selain itu, kurikulum pula tempat mengejawatahkan nilai, ide dan pembelajaran serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dari kurikulum inilah akan diketahui arah pendidikan serta hasil pendidikan yang hendak dicapai dari aktivitas pendidikan.

Sedangkan pembelajaran menjadi tiang dalam kurikulum. Pembelajaran yang diterapkan dalam lembaga pendidikan itu sangat berpengaruh bagi psikis siswa. Dalam teori ilmu pendidikan modern ataupun ilmu pendidikan Islam berbagai macam model pembelajaran pilihan yang harus diterapkan oleh pendidik. Seperti model pembelajaran kooperatif, kuantum, pembelajaran dengan membacakan kisah-kisah, tematik dan lain sebagainya. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan yakni bagaimana membuat murid itu senang, nyaman dan menikmati pembelajaran yang disajikan. Dengan begitu dalam pembelajran semakin mudah dimengerti dengan materi yang diajarkan.

b. Manajemen Personalia

Dalam lembaga pendidikan, personalia (sumber daya manusia) terlebih kepala sekolah/madrasah memiliki peran vital. Sebagai puncak pimpinan tertinggi dan penanggung jawab pelaksanaan otonomi pendidikan di tingkat sekolah/madrasah, ia memiliki peran sentral dalam pengelolaan personalia. Beberapa prinsip dasar

manajemen personalia, yang dijadikan pedoman kepala sekolah/madrasah adalah:

1. Dalam mengembangkan sekolah/madrasah, sumber daya manusia adalah komponen paling berharga
2. Sumber daya manusia akan berperan secara optimal, jika dikelola dengan baik, sehingga mendukung tercapainya tujuan institusi.
3. Kultur dan suasana organisai/sekolah, serta perilaku manajerialnya sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan pengembangan sekolah atau madrasah.
4. Manajemen personalia di sekolah/madrasah pada prinsipnya mengupayakan agar setiap warga (guru, staf administrasi, peserta didik, serta orang tua, dan stakeholders) dapat bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan sekolah/madrasah. (Hasbullah. 2006: 113).

c. Manajemen Peserta didik

Suryosubroto memberi batasan defenisi manajemen peserta didik, sebagai berikut: Manajemen peserta didik menunjuk pada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatan murid, semenjak dari proses penerimaan sampai saat murid meninggalkan sekolah/madrasah, karena sudah tamat mengiktui pendidikan pada sekolah/madrasah itu. (Suryosubroto. 2004: 74).⁵

⁵ <http://ferigramesa.blogspot.co.id/2011/12/macam-macam-manajemen-pendidikan-islam.html>. pada tanggal 13 Maret 2017 jam18.53 WIB.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa manajemen peserta didik adalah upaya penataan peserta didik. Mulai dari mereka masuk hingga lulus. Manajemen peserta didik termasuk salah satu bagian dari manajemen pendidikan secara keseluruhan. Manajemen peserta didik menempati posisi yang sangat penting, karena yang sentral di sekolah adalah peserta didik. Semua kegiatan yang ada di sekolah adalah peserta didik. Semua kegiatan yang ada di sekolah, diarahkan agar peserta didik mendapat layanan pendidikan yang baik dan tercipta suasana belajar yang kondusif.

d. Manajemen Administrasi Sekolah/Madrasah

Secara etimologis, kata “administrasi”, berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata “ad” dan “*ministrare*”. Kata “ad” mempunyai persamaan makna dengan kata “to” dalam bahasa Inggrisnya yang berarti ke atau kepada. Kata “*ministrare*” memiliki arti sama dengan “*to serve*” atau “*to conduct*” yang berarti melayani, membantu atau mengarahkan.

Secara terminologis adalah suatu kegiatan atau proses, terutama mengenai cara-cara (alat-alat) sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Administrasi dalam perspektif manajemen, dipandang mempunyai peran penting sebagai “*prevoyange*” atau kemampuan melihat masa depan. Hal ini berarti administrasi dinilai

mampu melihat keadaan masa yang akan datang dan mempunyai kesiapan untuk menghadapinya.

Hakikat manajemen adalah rangkaian tindakan yang bermaksud untuk mencapai hubungan kerjasama yang rasional dalam suatu sistem administrasi. Inti keberhasilan suatu manajemen adalah kerjasama dan komunikasi. Dalam manajemen administrasi terdapat yang Tata Usaha, adapun pekerjaan mereka ke dalam tiga kelompok, antara lain; pembukuan, surat-menyurat dan sarana dan prasarana.

e. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana prasarana adalah suatu kegiatan bagaimana mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efisien dan efektif dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Tim Pakar Manajemen Universitas Negeri Malang, manajemen sarana prasarana pendidikan adalah proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada dasarnya bertujuan: 1) menciptakan sekolah/madrasah yang rapi, bersih, indah sehingga menyenangkan bagi masyarakat sekolah/madrasah, 2) tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dan relevan dengan kepentingan pendidikan.

f. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan atau pembiayaan merupakan serangkaian kegiatan perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah.

Dalam manajemen pendidikan, masalah dana merupakan potensi yang sangat menentukan dan tidak bisa dipisahkan dari kajian manajemen pendidikan. Adapun biaya adalah keseluruhan dana baik secara langsung maupun tidak langsung yang diperoleh dari berbagai sumber.

g. Manajemen Hubungan Masyarakat

Yang ini berfungsi sebagai pencitraan sekolah atau lembaga pendidikan. Humas itu sendiri merupakan fungsi manajemen yang diadakan untuk menilai dan menyimpulkan sikap-sikap publik, menyesuaikan kebijakan dan prosedur instansi atau organisasi untuk mendapatkan pengertian dan dukungan dari masyarakat.⁶

1. Problematika Pendidikan Islam

Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah islamiyah. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam

⁶ *Ibid.*, <http://ferigramesa.blogspot.co.id/2011/12/macam-macam-manajemen-pendidikan-islam.html>. pada tanggal 13 Maret 2017 jam 18.53 WIB.

memasyarakatkan ajaran Islam kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan inilah, masyarakat Indonesia dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Pendidikan Islam tersebut berkembang setahap demi setahap hingga mencapai tingkat seperti sekarang ini.⁷

Bertolak dari kerangka tersebut di atas, maka pendidikan Islam di Indonesia sering kali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang santara satu dengan lainnya saling berkaitan.⁸ Komponen pendidikan tersebut meliputi visi, misi, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, pengelolaan (manajemen), evaluasi, dan pembiayaan. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini sering berjalan apa adanya, alami, tradisional, serta dilakukan tanpa perencanaan dan konsep yang matang.

Tujuan pendidikan Islam sering kali diarahkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang hanya menguasai ilmu Islam saja. Akibat dari keadaan yang demikian ini, maka lulusan

7 Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 1.

8 Sudirwan, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1986), cet. 1, hlm. 65.

pendidikan Islam hanya memiliki kesempatan dan peluang yang terbatas, yaitu hanya sebagai pengawal moral bangsa.

Menghadapi keadaan yang demikian itu dunia pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya kini berada pada persimpangan jalan, yakni antara jalan untuk mengikuti tarikan eksternal sebagai pengaruh era globalisasi, atau tarikan internal yang merupakan misi utama pendidikan, yaitu membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang terbina seluruh potensinya secara seimbang.

Dalam menghadapi tarikan internal dan eksternal tersebut, maka munculah dinamika baru dalam pendidikan Islam, yakni usaha meninjau kembali seluruh komponennya secara inovatif, kreatif, progresif, holistic, dan adaptif dengan tuntunan modernitas.⁹

Pendidikan adalah sebuah program yang mengandung komponen visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, murid, sarana prasarana, biaya, manajemen pengelolaan, dan evaluasi. Kelemahan pada salah satu komponen (terutama SDM dan dana) akan sangat berpengaruh pada komponen pendidikan lainnya.

Berbagai kecenderungan di era global, menurut Daniel Bell sebagaimana dikutip oleh Mochtar Buchori, bahwa di era global

saat ini masyarakat dihadapkan kepada lima kecenderungan yang membawa dampak bagi kehidupan yang amat luas. Kelima kecenderungan tersebut sebagai berikut.

Pertama, kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi. Kedua, kecenderungan berpecah belah (fragmentasi) dalam kehidupan politik. Ketiga, kecenderungan interdependensi (kesalingtergantungan) antara satu Negara dengan Negara lain. Keempat, kecenderungan semakin meningkatnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang selanjutnya mengubah secara radikal situasi pasar kerja. Kelima, kecenderungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi masa lalu oleh kebudayaan dan tradisi baru yang selanjutnya menimbulkan apa yang kita sebut sebagai *new colonitation in culture* (penjajahan baru dalam bidang kebudayaan).

2. Problematika Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata

Secara umum problematika pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah sebagai berikut:

a. Visi dan orientasi pendidikan Islam

Dampak globalisasi sebagai akibat dari kemajuan di bidang informasi terhadap peradaban dunia merujuk kepada suatu pengaruh yang dunia. Demikian pula keterbukaan terhadap arus komunikasi yang menyangkut perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Berbagai perkembangan dan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti teknologi komunikasi, informasi, dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui masyarakat. Kecenderungan seperti itu harus diantisipasi oleh dunia pendidikan jika ingin menempatkan pendidikan sebagai agen pembangunan dan perkembangan yang tidak ketinggalan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan yang dinyatakan Amir Faisal harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekadar sebagai arus informasi global, tetapi juga harus memberi bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan dan mengemabangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni, manusia yang kreatif dan produktif.¹⁰

Manusia yang kreatif dan produktif inilah, menurut Mughtar Buchari, yang harus dijadikan visi pendidikan termasuk pendidikan Islam, karena manusia yang demikianlah yang didambakan kehadirannya baik secara individual, sosial, maupun nasional. Akan tetapi, dunia pendidikan justru menghaiikan manusia yang malas, tradisional, kurang peka, dan komsuntif.

Pendidikan Islam, Op. cit., hlm. 2-3.

Orientasi pendidikan yaitu menghendaki pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional tersebut tampak ideal, dan jika bisa diwujudkan, maka akan dihasilkan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan sebagainya. Sehingga ia dapat diserahkan tanggung jawab untuk mengemban tugas yang baik yang berkenaan dengan kepentingan pribadinya maupun masyarakat dan bangsanya.

Namun demikian, orientasi pendidikan, sebagaimana yang di cita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif dengan kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi berbagai

¹⁰Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press,1995) hlm. 131.

tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan disorientasi pendidikan.

Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas dan social movement (gerakan sosial) menjadi hilang.

Dari berbagai literature, dapat dijumpai sekurang-kurangnya delapan penyakit yang dijumpai dalam masyarakat modern. Pertama, disintegrasi antar ilmu pengetahuan yang berakibat terjadinya pengotakan akal pikiran manusia yang cenderung membingungkan masyarakat. Kedua, kepribadian yang terpecah (*spilt personality*) sebagai akibat dari kehidupan yang dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang terlampau terspesialisasi dan tidak berwatak nilai-nilai ketuhanan. Ketiga, dangkalnya keimaan, ketaqwaan, dan kemanusiaan, sebagai akibat dari kehidupan yang rasionalistik dan individualistik. Keempat, timbulnya pola hubungan yang materialistik sebagai akibat dari kehidupan yang mengejar duniawi yang berlebihan. Kelima, cenderung menghalalkan segala cara, sebagai akibat dari pahamnya hedonisme. Keenam, mudah stress dan frustasi, sebagai akibat dari sifat percaya dan bangga pada kemampuan dirinya, tanpa dibarengi sikap tawakkal dan percaya pada ketentuan Tuhan. Ketujuh, perasaan terasing di tengah-tengah

keramaian (*lonely*) sebagai akibat dari sifat individualistik. Dan kedelapan, kehilangan harga diri dan masa depannya, sebagai akibat perbuatan yang menyimpang.¹¹

Problema yang dihadapi manusia tersebut menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak, dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah.¹²

b. Profesionalisme guru.

Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang paling strategis. Andai kata, tidak ada kurikulum secara tertulis, serta tidak ada ruang kelas, dan sarana prasarana lainnya namun masih ada guru, maka kegiatan pendidikan dapat berjalan.

Dilihat dari sisi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun demikian, dalam situasi tertentu tugas guru bisa diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti teknologi, namun tidak dapat

¹¹ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 95.

digantikan. Mendidik adalah pekerjaan professional, karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik professional.¹³

Keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru. Guru yang professional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga guru yang dapat mendidik.

Untuk itu, selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik, seorang guru harus memiliki akhlak yang mulia. Guru juga harus mampu meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator, evaluator, dan sebagainya.¹⁴

Akan tetapi, peranan guru sebagai pendidik professional akhir-akhir ini mulai dipertanyakan eksistensinya secara professional. Hal ini antara lain disebabkan munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara oral

¹² Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 96.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 191.

¹⁴ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 161.

cenderung merosot dan secara intelektual akademis juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja. Jika fenomena tersebut benar adanya, maka baik langsung maupun tidak langsung akan terkait dengan peranan guru sebagai pendidik profesional.

c. Kurikulum

Masalah kurikulum system sentralistik terkait dengan birokrasi atas bahwa yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak “bawah” harus melaksanakan seluruh keinginan pihak “atas”. Dalam system yang seperti ini inovasi dan pembaharuan tidak akan muncul. Dalam bidang system sentralistik ini juga mempengaruhi output pendidikan. Tilaar menyebutkan kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain kurikulum sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan terhadap praktik pendidikan berkaitan dengan syaratnya kurikulum, sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini juga mempengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani mata pelajaran.¹⁵

d. Metodologi pembelajaran.

Penguasaan terhadap metodologi pengajaran merupakan salah satu persyaratan bagi tenaga pendidik yang professional. Berbagai pakar pendidikan seperti Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa penguasaan terhadap metodologi pembelajaran jauh lebih penting dari pada pemberian materi pembelajaran (*al-thariqah ahamm min al-maaddah*).

Metode dalam pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang diciptakan bersama. Karena itu metode menjadi sebuah sarana yang bermakna dalam menyajikan pelajaran, sehingga dapat membantu siswa memahami bahan-bahan pelajaran untuk mereka. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan dapat memproses secara efisien dan efektif dalam pendidikan. Dalam berlangsungnya proses mengajar metode mempunyai peranan yang sangat penting, bahkan terkadang kita mendengar sebuah ungkapan populer yang menggambarkan betapa pentingnya metode dalam keberlangsungan dan kesuksesan proses belajar dan mengajar, “metode lebih jauh penting dari pada materi”.

¹⁵ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam: dqlam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 205-208.

Namun, permasalahan yang dialami pendidikan Islam berkisar pada masalah metodologi pembelajarannya yang cenderung tradisional. Pembelajaran yang lebih mengarah pada peningkatan motivasi, kreatifitas, imajinasi, inovasi, dan etos keilmuan, serta berkembangnya potensi peserta didik belum dapat dilaksanakan sebagaimana yang diharapkan. Metode pembelajaran banyak mengandalkan metode ceramah yang mengandalkan papan dan kapur tulis seadanya.

Harus diakui, pendidikan agama Islam yang dikembangkan sejak dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi selama ini masih lebih bersifat verbalistis yang menekankan pada aspek indoktrinasi dan penanaman nilai al kadarnya dari pada penumbuhan daya kritis dan pengembangan intelektualisme siswa. Karena sifatnya yang doktriner, maka “perbuatan salah” dianggap sebagai suatu “dosa” yang diancam neraka bagi yang melakukan. Pendidikan semacam ini, disatu sisi memang dapat mendorong anak untuk menjadi orang yang santun, tunduk pada perintah, dan bertingkah laku mulia (*akhlaq al-karimah*). Namun disisi lain, penumbuhan daya kritis dan pengembangan kreativitas berpikir anak menjadi terabaikan.¹⁶

¹⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), cet. ke-4, hlm. Xvii-xviii.

2. Solusi Pemecahan Problematika Pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata, pengaruh system pendidikan Barat terhadap system pendidikan Islam terbukti berakibat tidak hanya pendidikan Islam tak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan dan cita-cita Islam, tetapi juga tidak mencapai tujuan pendidikan Barat yang bersifat sekuler. Dengan demikian, selain terjadinya dikotomi dan sekularisasi dalam bidang pendidikan, juga berakibat semakin berkaburnya arah pendidikan Islam. Hal ini dapat diatasi antara lain dengan cara menunjukkan dengan jelas cita-cita Islam dalam berbagai aspek kehidupan yang diangkat dari ajaran dasar Al-Qur'an. Cita-cita Islam itulah selanjutnya menjadi misi ajaran Islam.¹⁷

Ajaran Islam sebagaimana yang dijumpai dalam Al-Qur'an dan penjabarannya dalam Hadits telah meletakkan pada dasar-dasar yang khas tentang berbagai aspek kehidupan mulai dari masalah sosial, politik, ekonomi, hubungan umat beragama, hukum, ilmu pengetahuan, dan teknologi

.Dalam bidang sosial, Islam mencita-citakan suatu masyarakat yang egaliter, yaitu system yang didasarkan atas kesetaraan dan kesederajatan sebagai makhluk Tuhan. Atas dasar ini, kedudukan dan kehormatan manusia di hadapan Tuhan dan manusia lainnya bukan didasarkan atas perbedaaan suku bangsa, golongan, bahasa, warna kulit, pangkat, keturunan, harta benda, tempat tinggal dan lain sebagainya, tetapi didasarkan atas ketakwaannya kepada Tuhan dan Darmabaktinya terhadap masalah-masalah kemanusiaan.

¹⁷ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 173.

Dalam bidang politik, Islam mencita-citakan suatu Negara yang dipimpin oleh orang yang adil, jujur, amanah, demokrasi, dan kredibel, sehingga yang bersangkutan tidak menyalahgunakan kekuasaannya, dan senantiasa berupaya menciptakan kemakmuran terhadap masyarakat, serta mau mendengar dan memperhatikan hati nurani masyarakat yang dipimpinnya.

Selanjutnya dalam bidang ekonomi, Islam mencita-citakan keadaan ekonomi yang didasarkan pada pemerataan, anti monopoli saling menguntungkan, tidak saling merugikan seperti menipu, mencuri, dan sebagainya.

Sementara itu, dalam bidang hubungan sosial antara umat Islam dan umat beragama lainnya, Islam mencita-citakan suatu hubungan keadaan masyarakat yang didasarkan pada ukhuwah yang kukuh, yakni ukhuwah Islamiyah, yang memungkinkan terjadinya hubungan yang harmonis dan saling membantu antara sesama manusia baik yang seagama maupun berbeda agama dan sesama makhluk Tuhan lainnya.

Selanjutnya, dalam bidang hukum, Islam mencita-citakan tegaknya supremasi hukum yang didasarkan pada keadilan, tidak berpilih kasih, manusiawi, konsisten, dan objektif yang diarahkan untuk melindungi seluruh aspek hak asasi manusia, yang meliputi hak hidup, hak beragama, hak

memiliki, dan memanfaatkan harta, dan hak mengembangkan cita-cita dan mengisi otaknya dengan ilmu pengetahuan.¹⁸

Sementara itu, dalam bidang ilmu pengetahuan, Islam mencita-citakan ilmu pengetahuan yang integrated antara ilmu agama dan non-agama. Sedangkan dalam bidang kebudayaan, Islam menoleransi masuknya kebudayaan dari manapun sepanjang sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam, khususnya akidah Islamiyah dan akhlak al-Karimah.¹⁹

Cita-cita Islam dalam berbagai kehidupan yang demikian ideal itu, selain harus disosialisasikan kepada masyarakat melalui jalur pendidikan juga sekaligus harus menjadi dasar atau prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan demikian, posisi dan tugas pendidikan Islam adalah memasyarakatkan secara efektif dan efisien cita-cita ajaran Islam tersebut, dan dalam waktu yang bersamaan cita-cita tersebut menjadi dasar atau prinsip penyelenggaraan pendidikan Islam.

Oleh karena itu menurut Abuddin Nata ada beberapa paradigma baru pendidikan untuk mengatasi problematika tersebut, yaitu antara lain.

Pertama, dari segi visinya. Paradigma baru pendidikan harus diarahkan kepada upaya menyiapkan masa depan bangsa agar mampu berkompetisi di era global. Di dalam strategis pendidikan Nasional tahun 2005-2009 misalnya dinyatakan bahwa visi pendidikan Nasional adalah terwujudnya sistem

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 175.

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 123.

pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan seluruh warga Indonesia berkembang untuk menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari system pendidikan Nasional, harus mampu menyesuaikan visinya dengan visi pendidikan Nasional tersebut. Visi dan orientasi pendidikan Islam yang selama ini berorientasi ke masa lalu dengan cara mentransformasikan berbagai ilmu keislaman yang tidak sepenuhnya sesuai kebutuhan zaman, harus mengalami perubahan. Dengan cara demikian, tamatan pendidikan Islam tidak hanya berkiprah di sector marginal dan terpinggirkan, melainkan di sector yang luas dan diperhitungkan orang. Lulusan pendidikan seharusnya tidak hanya dapat "berenang di kolam yang sempit melainkan di samudera luas"

Kedua, dari segi misinya. Paradigma baru pendidikan diarahkan pada upaya : 1) perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi masyarakat Indonesia; 2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; 3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; 4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan 5) memberdayakan peran serta masyarakat dalam

penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ketiga, dari segi tujuannya. Paradigma pendidikan baru saat ini tidak lagi tertumpu kepada pemberian yang bersifat kognitif (*to know*), melainkan harus disertai dengan mengamalkannya (*to do*), menginternalisasikannya dalam diri (*to be*), dan menggunakannya dalam kepentingan masyarakat (*to live together*). Hal ini sejalan dengan sebuah sifat ilmu yang disamping memiliki dimensi akademis berupa teori-teori dan konsep-konsep, juga memiliki dimensi pragmatis berupa keterampilan dan menerapkan teori dan konsep tersebut. Dengan cara demikian, tiap ilmu yang dipelajari tidak hanya untuk ilmu, melainkan untuk kehidupan yang lebih bermanfaat bagi orang banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibn Ruslan yang menyatakan: "*al-ilmu bila amal ka al syajar bila tsamar*" yang artinya bahwa ilmu yang tanpa diamalkan bagaikan pohon yang tanpa berbuah. Sehubungan dengan itu, lembaga pendidikan Islam di masa sekarang tidak dapat hanya mencukupkan belajar di dalam kelas dengan modal bangku dan papan tulis, melainkan harus dilengkapi dengan peralatan praktikum, magang, kerja sosial dan lain sebagainya. Selain itu, lembaga pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh kepribadiannya, yaitu manusia yang terbina dimensi fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan, dan sosial kemasyarakatan.²⁰

Keempat, dari segi kurikulum. Paradigm baru pendidikan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum bukan hanya yang tertulis di atas

²⁰ Dzakiah Darajat, pendidikan dalam keluarga dan sekolah, (Jakarta: Rosda Karya, 1999), hlm. 18

kertas, melainkan seluruh aktifitas yang mempengaruhi terjadinya pembelajaran. Kurikulum yang berada di atas baru merupakan kurikulum yang bersifat potensial, sedangkan kurikulum yang sesungguhnya adalah kurikulum yang benar-benar actual, yakni berbagai aktifitas yang mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kelima, dari segi pendidik. Paradigma baru pendidikan melihat bahwa guru, dosen atau pendidik bukan lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan hanya salah satunya saja. Peran dan fungsi guru saat ini selain sebagai informansi, juga sebagai motivator, katalisator, dinamisator, fasilitator, dan inovator pendidikan yang menciptakan kondisi bagi terjadinya proses pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, seorang guru yang profesional dimasa saat ini selain harus memiliki kompetensi akademis pedagogik, kepribadian, dan sosial, juga harus memiliki kemampuan mengakses berbagai pembelajaran.

Keenam, dari segi peserta didik. Paradigma baru pendidikan saat ini melihat peserta didik sebagai mitra kegiatan belajar mengajar yang harus diperlakukan secara adil, manusiawi, demokrasi, dihormati hak-hak asasinya, dan sebagainya. Hal ini mengharuskan seorang guru tidak dapat lagi memutuskan program pembelajarannya sendiri tanpa persetujuan para siswa. Untuk itu, seorang guru dimasa sekarang juga harus mendalami masalah undang-undang perlindungan anak, berbagai dokumen tentang hak-hak asasi manusia, serta berbagai perundang-undangan lainnya.

Ketujuh, dari segi proses belajar-mengajar. Paradigma baru pendidikan saat ini sebagaimana yang dinyatakan pada bab iv pasal 19 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, adalah proses pembelajaran yang dilakukakn secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan serta psikologi peseta didik. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik juga harus dilihat sebagai proses pembelajaran memberdayakan dan menggali informasi bakat dan minat peserta didik. Untuk itu maka, paradigma baru pendidikan dalam bidang proses belajar mengajar ini telah bergeser dari yang semula berpusat pada guru kepada yang berpusat pada murid. Dalam hubungan ini berbagai metode dan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang berbasis pada murid *problem basid learning*, *interactive learnig*, *cooperative learnig*, *quantum learning*, cara belajar siswa aktif, dan semacamnya harus dikuasai oleh guru saat ini. Tanpa menguasai berbagai macam metode dan pendekatan tersebut, maka tujuan proses pembelajaran yang memperdayakan dan mencerdaskan peserta didik tidak dapat terwujudkan.

Kedelepan, dari segi lingkungan.Paradigma baru pendidikan saat ini, melihat bahwa lingkungan yang mempengaruhi kegiatan pendidikan bukan hanya yang terbatas pada ruangan kelas, melainkan ingkungan global yang lebih luas yang memungkinkan diakses bantuan teknologi informasi.Untuk itu,

pendidikan dimasa sekarang harus melihat lingkungan global sebagai faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Kesembilan, dari segi sarana prasarananya. Paradigma baru pendidikan saat ini, melihat bahwa sarana prasaranaa bukan hanya ditentukan oleh status kepemilikannya, melainkan oleh kemungkinan memanfaatkannya. Untuk itu berbagai sarana prasarana yang ada di masyarakat dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan, melalui kerjasama yang saling menguntungkan dengan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya.²¹

Kesepuluh, dari segi manajemen pengelolaannya. Paradigma baru pendidikan saat ini melihat bahwa kegiatan pendidikan harus dikelola dengan pendekatan manajemen bisnis yang bertumpu pada pemberian pelayanan yang memuaskan kepada pelanggan sebagaimana yang dijumpai dalam konsep *total quality management*. Manajemen pendidikan saat ini dapat diidentikkan dengan sebuah restoran yang memberikan menu sesuai dengan selera pelanggan, kemasan dan penataannya yang apik dan menarik, pelayanannya yang cepat, ramah dan simpatik, lingkungannya bersih, dan harganya yang terjangkau. Dengan cara demikian seorang pelanggan akan merasa diperlakukan seperti raja.

Kesebelas, dari segi pendanaanya. Paradigma baru pendidikan, melihat bahwa dana pendidikan dapat dilihat sebagai alat infestasi. Biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh peserta didik harus sebanding dengan produk yang layanan yang mereka terima. Dengan cara demikian, berapapun biaya yang

²¹ Abuddin Nata, op.cit., hlm. 145-146.

dikeluarkan oleh peserta didik akan dilakukan dengan senang hati. Selain itu, lembaga pendidikan harus mampu menggandeng kalangan pengusaha dan lainnya untuk ikut serta mendukung kegiatan pendidikan. Untuk itu kemampuan menggali, mengembangkan dan memanfaatkan dana pendidikan secara transparan, efisien dan akauntabel, merupakan sebuah kebijakan yang harus dilaksanakan.
